

## ANALISIS PROMOTIF DAN PREVENTIF DALAM MELAKUKAN PENCEGAHAN PENYAKIT ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS BENTENG KABUPATEN BANGKA TENGAH TAHUN 2024

Febry Warni Purba<sup>1</sup>, Dedek Sutinbuk<sup>2</sup>, Deri Kusmadeni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Anak Bangsa

Email: [febrywarnipurba222@gmail.com](mailto:febrywarnipurba222@gmail.com)

### ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan, terutama pada anak balita. Penyakit ini memiliki tingkat penularan yang tinggi melalui droplet dan kontak dengan permukaan yang terkontaminasi. WHO mencatat bahwa ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian balita di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, di mana prevalensinya cukup tinggi. Data dari berbagai daerah menunjukkan peningkatan kasus ISPA dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di Puskesmas Benteng, Bangka Tengah. Melihat kondisi ini, upaya pencegahan ISPA melalui strategi promotif dan preventif menjadi sangat penting. Peneliti tertarik untuk menganalisis efektivitas upaya-upaya tersebut dalam mengurangi prevalensi ISPA. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis efektivitas strategi promotif dan preventif dalam mencegah kasus ISPA pada anak balita, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kasus ISPA, mengevaluasi implementasi upaya promotif dan preventif yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk menurunkan prevalensi ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Benteng, Kabupaten Bangka Tengah. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif eksploratif dengan wawancara mendalam. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengetahuan dan upaya pencegahan ISPA di kalangan ibu balita, masih terdapat berbagai tantangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Kondisi lingkungan, gaya hidup, dan kualitas edukasi kesehatan menjadi faktor penting yang perlu ditingkatkan untuk mencapai pencegahan ISPA yang lebih efektif. Puskesmas Benteng telah memiliki program promotif dan preventif yang terstruktur dan berkelanjutan untuk pencegahan ISPA pada balita. Puskesmas Benteng telah menyediakan layanan imunisasi sebagai salah satu upaya pencegahan ISPA pada balita. Namun, masyarakat cenderung menganggap ISPA sebagai penyakit yang biasa dan tidak berbahaya serta adanya kebiasaan yang kurang mendukung upaya pencegahan ISPA, seperti merokok di dalam rumah dan kesulitan dalam mengubah perilaku masyarakat, terutama terkait praktik pengasuhan anak yang kurang tepat.

**Kata Kunci:** Pencegahan, Promotif, Preventif, ISPA.

## ABSTRACT

*Acute Respiratory Infections (ARI) represent a significant health issue, particularly in toddlers. This disease has a high transmission rate through droplets and contact with contaminated surfaces. The WHO notes that ARI is one of the leading causes of toddler mortality worldwide, including in Indonesia, where its prevalence is notably high. Data from various regions show an increase in ARI cases in recent years, particularly in Puskesmas Benteng, Bangka Tengah. Given this situation, preventing ARI through promotive and preventive strategies is crucial. This study aims to analyze the effectiveness of these strategies in reducing ARI prevalence. This study aims to analyze the effectiveness of promotive and preventive strategies in preventing ARI cases in toddlers, identify factors affecting the high incidence of ARI, evaluate the implementation of promotive and preventive measures, and provide recommendations to reduce ARI prevalence in the working area of UPTD Puskesmas Benteng, Bangka Tengah. The research method employed is a descriptive exploratory qualitative study with in-depth interviews. Overall, the study findings indicate that although there is knowledge and effort to prevent ARI among mothers of toddlers, several challenges remain that require further attention. Environmental conditions, lifestyle, and the quality of health education are crucial factors that need improvement to achieve more effective ARI prevention. Puskesmas Benteng has established a structured and sustainable promotive and preventive program for ARI prevention in toddlers. The health center provides immunization services as part of its ARI prevention efforts. However, the community tends to view ARI as a common and non-threatening disease, and there are habits that undermine ARI prevention efforts, such as smoking indoors and difficulties in changing community behavior, particularly regarding inadequate child-rearing practices.*

**Keywords:** Prevention, Promotive, Preventive, ARI.

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, dan pleura). Penyakit ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya (Widianti, 2020). Di Indonesia kasus ISPA menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita dengan prevalensi 25% dengan morbiditas gizi kurang 14,9%. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ini menyebabkan 4 dari 15 juta perkiraan kematian setiap tahunnya sebanyak dua pertiga kematian tersebut adalah pada balita (Sabri, 2019). Berdasarkan prevalensi perkiraan presentase ISPA pada balita di Indonesia tertinggi pada tahun 2023 terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat 66,5%, disusul Provinsi Kalimantan Selatan 53,6%, kemudian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 49,7% dan terakhir di Provinsi Sumatera Selatan 33,8. (Profil Kesehatan Indonesia, 2023). Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis efektivitas strategi promotif dan preventif dalam

mencegah kasus ISPA pada anak balita, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kasus ISPA, mengevaluasi implementasi upaya promotif dan preventif yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk menurunkan prevalensi ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Benteng, Kabupaten Bangka Tengah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif eksploratif, di mana peneliti melakukan observasi ke lapangan guna mendapatkan jawaban dari informan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai analisis promotif dan preventif dalam pencegahan penyakit ISPA pada balita. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Benteng Kabupaten Bangka Tengah. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2024. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas upaya promotif dan preventif dalam melakukan pencegahan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Benteng Kabupaten Bangka Tengah, yaitu Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat, Gaya Hidup/Perilaku, Kondisi Lingkungan dan Layanan Kesehatan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah upaya promotif dan preventif dalam melakukan pencegahan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Benteng Kabupaten Bangka Tengah. Peneliti menentukan informan utama yaitu Ibu balita penderita ISPA sebanyak 5 orang menggunakan teknik *snowball sampling*, di mana peneliti menentukan sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit menjadi besar dan bisa memperoleh data lebih dari satu sumber. Sedangkan informan triangulasi yaitu PJ Program Promkes dan PJ Program ISPA, peneliti menentukan sampel sesuai dengan karakteristik yang dianggap akan mewakili populasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Ibu Balita ISPA dalam Melakukan Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita

Para ibu balita ISPA memiliki pemahaman umum yang cukup baik tentang ISPA. Mereka mengaitkan ISPA dengan gejala-gejala yang sering muncul pada anak-anak, seperti batuk dan pilek sebagai gejala utama ISPA pada balita. Informan juga menghubungkan gejala ISPA

dengan demam, bahkan demam tinggi dalam jangka waktu yang cukup lama. Informan menyebutkan bahwa anak yang terkena ISPA sering kali menjadi rewel dan nafsu makannya berkurang.

Kemudian ada informan yang menyadari bahwa ISPA dapat menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan pada balita, seperti kesulitan bernapas. Informan juga menyadari bahwa ISPA adalah penyakit yang menular. Mereka menghubungkan penularan ISPA dengan kontak antar anak, seperti ketika anak yang lebih tua sembuh lalu adiknya tertular dan para informan memahami bahwa ISPA dapat mengganggu aktivitas sehari-hari anak. Mereka juga menyadari bahwa ISPA dapat menyebabkan anak menjadi rewel dan tidak nyaman, seperti tidak nafsu makan dan kesulitan tidur.

Para ibu balita ISPA secara umum memiliki pemahaman yang cukup baik tentang beberapa faktor yang dapat menyebabkan ISPA pada anak. Meskipun demikian, pemahaman mereka masih bersifat parsial dan belum mencakup semua faktor penyebab ISPA. Banyak informan mengaitkan ISPA dengan kurangnya kebersihan, terutama kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik pada anak. Mereka memahami bahwa kuman dan bakteri dapat masuk ke tubuh melalui tangan yang kotor. Beberapa informan menyebutkan perubahan cuaca dan polusi udara sebagai faktor penyebab ISPA. Mereka menyadari bahwa perubahan lingkungan dapat mempengaruhi daya tahan tubuh anak dan meningkatkan risiko infeksi. Informan memahami bahwa ISPA dapat menular dari satu anak ke anak lainnya, terutama melalui kontak langsung.

Maka dapat dilihat berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan para ibu balita ISPA, mereka telah menerapkan beberapa upaya pencegahan ISPA pada anak mereka, antara lain informan sangat menekankan pentingnya menjaga kebersihan, terutama mencuci tangan sebelum makan dan setelah beraktivitas di luar rumah. Selain itu, mereka juga melakukan upaya membersihkan lingkungan sekitar, seperti menjemur bantal dan kasur untuk mengurangi risiko terpapar kuman penyebab ISPA. Informan menyadari pentingnya menjaga nutrisi dan memberikan istirahat yang cukup bagi anak untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

## **2. Kondisi Lingkungan Masyarakat dalam Melakukan Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita**

Para ibu balita ISPA secara umum menyadari pentingnya menjaga kebersihan rumah. Mereka telah melakukan upaya untuk menjaga kebersihan rumah, seperti membersihkan rumah

secara rutin setiap hari. Namun, mereka juga mengungkapkan beberapa kendala yang membuat sulit untuk menjaga kebersihan rumah secara optimal. Menjaga kebersihan rumah merupakan tantangan yang kompleks, terutama bagi keluarga dengan anak kecil. Kendala utama yang dihadapi adalah perilaku anak-anak yang sering bermain di luar rumah dan membawa kotoran ke dalam rumah. Selain itu, faktor lingkungan seperti luas rumah yang sempit juga menjadi kendala dalam menjaga kebersihan rumah. Meskipun ada kendala, para informan tetap menyadari pentingnya menjaga kebersihan rumah untuk mencegah penyakit.

Para ibu balita ISPA mengakui adanya kebiasaan anggota keluarga mereka yang merokok di dalam rumah. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mereka kemungkinan besar terpapar asap rokok secara pasif. Mayoritas informan menyebutkan bahwa anggota keluarga laki-laki (suami atau mertua) adalah perokok aktif dan sering merokok di dalam rumah. Para informan mengungkapkan kesulitan dalam mencegah anggota keluarga laki-laki untuk merokok di luar rumah. Anak-anak sering berada di dekat perokok saat merokok, sehingga paparan asap rokok tidak dapat dihindari. Beberapa informan menyebutkan bahwa meskipun perokok mencoba merokok di luar rumah, asap rokok masih bisa masuk ke dalam rumah ketika angin kencang. Hasil wawancara ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesehatan anak-anak.

Maka hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan para ibu balita ISPA, mereka telah mencoba berbagai cara untuk mencegah suami mereka atau anggota keluarga lain merokok di dalam rumah. Namun, upaya mereka sering kali tidak berhasil karena berbagai alasan, para informan telah mencoba berbagai cara untuk mencegah suami mereka merokok di dalam rumah, mengingatkan bahaya asap rokok dan meminta suami untuk merokok di luar rumah. Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi para informan, seperti sikap keras kepala suami, kurangnya kesadaran suami akan bahaya asap rokok, dan ketergantungan pada rokok. Para informan menyadari bahwa paparan asap rokok dapat membahayakan kesehatan anak. Mereka telah berusaha untuk melindungi anak mereka dari paparan asap rokok namun mereka merasa kesulitan untuk mengubah kebiasaan merokok suami mereka.

### **3. Gaya Hidup dalam Melakukan Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita**

Para ibu balita ISPA umumnya berupaya mengajarkan anak-anak mereka untuk menjaga kebersihan diri, terutama mencuci tangan dan menutup mulut saat batuk atau bersin. Namun, terdapat beberapa tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan tersebut secara konsisten. Tantangan utama yang dihadapi adalah konsistensi dalam

menerapkan kebiasaan tersebut, terutama ketika anak-anak bermain dengan teman sebaya. Anak-anak sering kali lupa atau enggan untuk mencuci tangan dan menutup mulut saat batuk atau bersin. Lingkungan sosial juga mempengaruhi perilaku anak. Ketika anak-anak bermain dengan teman sebaya yang tidak memiliki kebiasaan kebersihan yang baik, mereka cenderung meniru perilaku tersebut.

Para ibu balita ISPA mengungkapkan mengalami kesulitan yang signifikan dalam memberikan makanan bergizi dan seimbang kepada anak-anak mereka. Pola makan anak-anak yang tidak sehat merupakan masalah yang umum dihadapi oleh para orang tua, seperti anak-anak lebih menyukai makanan ringan atau jajanan yang kurang bergizi daripada makanan utama yang bergizi. Anak-anak sering kali hanya makan sedikit dan cenderung memilih-milih makanan. Para orang tua telah mencoba berbagai cara untuk memberikan makanan bergizi kepada anak-anak, namun anak mereka tetap sulit untuk makan.

Para ibu balita ISPA mengungkapkan kesulitan dalam membiasakan anak-anak mereka untuk minum air putih yang cukup setiap hari. Anak-anak lebih menyukai minuman manis dibandingkan air putih. Meskipun sebagian anak mau minum air putih, namun jumlahnya sangat sedikit. Saat sakit, anak-anak menjadi lebih sulit diajak minum air putih. Kebiasaan minum air putih anak-anak hanya terjadi ketika mereka merasa haus saja. Dapat disimpulkan bahwa kurangnya konsumsi air putih pada anak-anak merupakan masalah yang umum dihadapi oleh para orang tua.

#### **4. Pelayanan Kesehatan dalam Melakukan Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita**

Para ibu balita umumnya mendapatkan informasi mengenai ISPA dari petugas kesehatan secara langsung, terutama saat anak mereka mengalami sakit ISPA. Akses terhadap edukasi pencegahan ISPA secara rutin dan komprehensif. Informasi mengenai ISPA umumnya diperoleh dari petugas kesehatan saat kunjungan ke posyandu atau puskesmas, terutama saat anak sedang sakit. Informasi yang diperoleh spesifik membahas tentang pencegahan ISPA. Edukasi yang diberikan lebih berfokus pada pencegahan ISPA pada balita. Meskipun ada upaya dari petugas kesehatan untuk memberikan edukasi, namun masih terdapat celah dalam penyampaian informasi mengenai pencegahan ISPA. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi pada hal ini, antara lain program edukasi yang bersifat rutin dan berkelanjutan mengenai pencegahan ISPA mungkin belum terlaksana secara optimal di semua posyandu dan

program posyandu mungkin lebih memprioritaskan kegiatan imunisasi dan pemantauan pertumbuhan anak.

Meskipun para ibu balita ISPA menyatakan memahami penjelasan yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai ISPA, namun terdapat beberapa indikasi bahwa pemahaman mereka tidak sepenuhnya mendalam. Mereka memahami secara umum bahwa ISPA adalah penyakit menular pada saluran pernapasan, pemahaman para informan cenderung dangkal dan lebih bersifat umum sehingga pemahaman mereka masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar informan lebih fokus pada pengobatan daripada pencegahan ISPA. Para informan cenderung menganggap ISPA sebagai penyakit yang biasa terjadi pada anak-anak sehingga meminimalisir keparahan penyakit ini.

## **Pembahasan**

### **1. Pengetahuan Ibu Balita ISPA dalam Melakukan Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita**

Menurut Teori (Yunisa Astiarani, 2023) Pengetahuan ibu mengenai penyakit ISPA sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, informasi yang diterima dari petugas kesehatan, serta pengalaman pribadi dalam merawat anak yang sakit. Menurut teori ini, semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin baik mereka dalam melakukan tindakan pencegahan. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang gejala ISPA, cara penularan, dan pentingnya imunisasi serta menjaga kebersihan untuk mencegah penyakit ini.

Dalam Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lisa Andriani Wardah dengan judul Pencegahan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baru pada tahun 2019, penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat sangat berpengaruh kepada masyarakat untuk melakukan pencegahan dan pengendalian ISPA pada balita. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan dan kesadaran ibu tentang ISPA, semakin besar kemungkinan ibu untuk menerapkan upaya pencegahan ISPA pada balita.

Menurut opini peneliti pengetahuan dan kesadaran ibu balita tentang pencegahan ISPA menunjukkan bahwa meskipun ibu-ibu memiliki pengalaman dalam merawat anak yang sakit ISPA, tingkat pengetahuan dan kesadaran mereka masih perlu ditingkatkan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang ada belum sepenuhnya memadai untuk mencegah ISPA secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam memberikan edukasi kesehatan. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang

gejala, tanda, cara penularan, dan pencegahan ISPA sangat penting. Puskesmas dapat menyelenggarakan penyuluhan, seminar, dan workshop yang fokus pada pencegahan ISPA. Selain itu, pemberdayaan Posyandu sebagai sarana edukasi dan promosi kesehatan sangat penting untuk memantau kesehatan anak dan mendeteksi tanda-tanda awal ISPA. Melalui upaya ini, diharapkan pengetahuan ibu balita tentang pencegahan ISPA dapat meningkat, yang pada akhirnya akan mengurangi kejadian ISPA pada balita.

## **2. Kondisi Lingkungan Masyarakat dalam Melakukan Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita**

Menurut Teori (Howard Frumkin, 2020) dalam bukunya *"Environmental Health: From Global to Local"* (2020) menekankan hubungan antara kondisi lingkungan dan kesehatan, terutama bagaimana lingkungan fisik yang buruk dapat meningkatkan risiko penyakit. Lingkungan fisik rumah yang kurang memadai, seperti rumah yang sempit dan kurang ventilasi, berkontribusi pada peningkatan risiko ISPA. Frumkin menunjukkan bahwa perbaikan lingkungan fisik, seperti desain rumah yang lebih baik dan peningkatan ventilasi, sangat penting untuk pencegahan penyakit pernapasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiah W dengan judul Pencegahan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2022, penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang bersih dan bebas dari asap rokok, polusi udara, dan kepadatan penduduk dapat membantu mencegah penularan ISPA pada balita.

Menurut opini peneliti kondisi lingkungan masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Benteng Kabupaten Bangka Tengah menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam upaya pencegahan penyakit ISPA pada balita. Meski terdapat kesadaran di kalangan ibu balita mengenai pentingnya menjaga kebersihan rumah dan melindungi anak dari paparan asap rokok, terdapat beberapa faktor yang menghambat keberhasilan pencegahan tersebut. Paparan asap rokok pasif menjadi masalah serius yang sulit diatasi. Kebiasaan merokok di dalam rumah oleh anggota keluarga laki-laki, seperti suami atau mertua, menunjukkan rendahnya kesadaran akan bahaya asap rokok bagi kesehatan anak-anak. Meskipun ibu-ibu telah berusaha untuk mengubah kebiasaan ini, tantangan berupa sikap keras kepala dan ketergantungan pada rokok menghambat upaya pencegahan. Ini menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang lebih efektif, seperti kampanye edukasi yang lebih intensif serta intervensi perilaku yang melibatkan seluruh anggota keluarga.

### **3. Gaya Hidup dalam Melakukan Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita**

Menurut Teori (Rahman et al, 2023) Gaya hidup yang sehat adalah sangat penting dalam pencegahan ISPA, terutama pada balita. Beberapa elemen gaya hidup yang berperan penting dalam pencegahan ISPA pada balita meliputi menjaga kebersihan lingkungan sekitar balita, seperti sering mencuci tangan, membersihkan mainan dan permukaan yang sering disentuh balita, dapat mengurangi risiko terpapar bakteri dan virus penyebab ISPA. Memberikan balita asupan nutrisi yang cukup dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh balita dan Penghindaran paparan asap rokok adalah salah satu pencegahan yang sangat penting adalah menghindarkan balita dari paparan asap rokok yang dapat menyebabkan iritasi dan memperburuk gejala ISPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Tika Pratiwi dengan judul Pencegahan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Tambora Jakarta Barat tahun 2020, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengendalian ISPA. Individu yang menerapkan gaya hidup sehat lebih memiliki daya tahan tubuh yang kuat dan lebih kecil kemungkinannya untuk terserang ISPA.

Menurut Opini peneliti gaya hidup masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Benteng Kabupaten Bangka Tengah menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan penyakit ISPA pada balita. Ada sejumlah faktor dalam gaya hidup yang masih menjadi tantangan dalam penerapan upaya pencegahan yang efektif. Gaya hidup masyarakat di wilayah ini masih memerlukan perbaikan untuk mencapai pencegahan yang efektif. Perubahan kebiasaan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan kebersihan diri, pola makan, dan konsumsi air putih, perlu didukung dengan pendidikan kesehatan yang berkelanjutan. Pendekatan ini akan membantu meningkatkan efektivitas pencegahan penyakit ISPA pada balita dan meningkatkan kualitas hidup anak balita ISPA di masa depan.

### **4. Pelayanan Kesehatan dalam Melakukan Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita**

Menurut Teori (Green dan Kreuter, 2023) Pelayanan kesehatan primer memiliki peran penting dalam pencegahan penyakit melalui intervensi yang terintegrasi, termasuk edukasi kesehatan, imunisasi, dan promosi kebersihan. Pelayanan kesehatan primer yang efektif harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok rentan seperti balita, dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Astuti dengan judul Pencegahan ISPA di Kabupaten Magelang tahun 2020, penelitian ini menunjukkan bahwa akses yang mudah

terhadap layanan kesehatan, termasuk imunisasi dan pengobatan ISPA dapat membantu mencegah komplikasi dan meningkatkan angka kesembuhan ISPA pada balita.

Menurut Opini peneliti Pelayanan kesehatan di UPTD Puskesmas Benteng, Kabupaten Bangka Tengah, menunjukkan komitmen yang kuat dalam upaya pencegahan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Dengan akses yang mudah ke layanan kesehatan, dukungan dari program BPJS Kesehatan, serta fasilitas yang tersedia. Namun, di sisi lain, meskipun kualitas layanan edukasi dan promosi kesehatan dinilai baik oleh masyarakat, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Edukasi yang diberikan kepada ibu balita mengenai pencegahan ISPA perlu lebih komprehensif dan berkelanjutan. Edukasi yang konsisten dan rutin di posyandu, serta penekanan pada pentingnya pencegahan dibandingkan dengan pengobatan, sangat penting dalam mengubah paradigma masyarakat yang seringkali memandang ISPA sebagai penyakit yang biasa terjadi pada anak-anak

## KESIMPULAN DAN SARAN

Puskesmas Benteng telah memiliki program promotif dan preventif yang terstruktur dan berkelanjutan untuk pencegahan ISPA pada balita. Puskesmas Benteng telah menyediakan layanan imunisasi sebagai salah satu upaya pencegahan ISPA pada balita. Namun, masyarakat cenderung menganggap ISPA sebagai penyakit yang biasa dan tidak berbahaya serta adanya kebiasaan yang kurang mendukung upaya pencegahan ISPA, seperti merokok di dalam rumah dan kesulitan dalam mengubah perilaku masyarakat, terutama terkait praktik pengasuhan anak yang kurang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sabri, R. (2019). Faktor Yang Memengaruhi Tingginya Penyakit Ispa Pada Balita Di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.30829/contagion.v1i2.6883>
- Widianti, S. (2020). Penanganan Ispa Pada Anak Balita (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(20), 79–88. <https://doi.org/10.52047/jkp.v10i20.81>.

